

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Keluarga

2.1.1 Definisi Keluarga

Keluarga adalah dua orang atau lebih yang disatukan oleh kebersamaan dan kedekatan emosional serta yang mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari keluarga. Keluarga juga didefinisikan sebagai kelompok individu yang tinggal bersama dengan atau tidak adanya hubungan darah, pernikahan, adopsi, dan tidak hanya terbatas pada keanggotaan dalam suatu rumah tangga (Friedman, Bowden & Jones, 2010) dalam Bisaroh (2013) menyatakan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang dihu(Firdausi, 2014)bungkan oleh ikatan perkawinan, adaptasi dan kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, dan emosional serta sosial individu yang ada di dalamnya, dilihat dari interaksi yang reguler dan ditandai dengan adanya ketergantungan dan hubungan untuk mencapai tujuan umum (Firdausi, 2014)

2.1.2 Ciri – ciri keluarga

Firdausi (2014), menjelaskan ciri – ciri keluarga sebagai berikut:

1. Keluarga merupakan hubungan perkawinan.
2. Keluarga berbentuk suatu kelembagaan yang berkaitan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk atau dipelihara.
3. Keluarga mempunyai suatu sistem tata nama (*nomenclatur*), termasuk perhitungan garis keturunan.

4. Keluarga mempunyai fungsi ekonomi yang dibentuk oleh anggota – anggotanya berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
5. Keluarga mempunyai tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga.

2.1.3 Tipe keluarga

Firdausi (2014), membagi tipe keluarga sebagai berikut:

1. Keluarga inti (*nuclear family*) merupakan keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak yang masih menjadi tanggungannya dan tinggal dalam satu rumah, terpisah dari sanak keluarga lainnya.
2. Keluarga besar (*extended family*) merupakan keluarga yang terdiri dari satu atau dua keluarga inti yang tinggal dalam satu rumah dan saling meunjang satu sama lain.
3. *Single parent family* merupakan keluarga yang dikepalai oleh satu kepala keluarga dan hidup bersama dengan anak – anak yang masih bergantung padanya.
4. *Nuclear dyed* merupakan keluarga yang terdiri sepasang suami istri tanpa anak, tinggal dalam satu rumah yang sama.
5. *Blenden Family* merupakan keluarga yang terbentuk dari perkawinan pasangan, yang masing – masing pernah menikah dan membawa anak hasil perkawinan terlebih dahulu.
6. *Three generation family* merupakan keluarga yang terdiri dari tiga generasi, yaitu kakek, nenek, bapak, ibu, dan anak dalam satu rumah.
7. *Single adult living alone* merupakan bentuk keluarga yang hanya terdiri dari satu orang dewasa yang hidup dalam rumahnya.

8. *Midle age* atau *elderly couple* merupakan keluarga yang terdiri dari sepasang suami istri paruh baya.

2.1.4 Fungsi keluarga

Menurut Friedman (2010) dalam Firdausi (2014) menyatakan bahwa terdapat 5 fungsi keluarga, antara lain:

1. Fungsi afektif

Fungsi untuk mempertahankan kepribadian, memfasilitasi stabilisasi orang dewasa, memenuhi kebutuhan psikologis anggota keluarga.

2. Fungsi sosial

Memfasilitasi sosialisasi fungsi primer anggota keluarga yang bertujuan untuk menjadikan anggota keluarga yang produktif dan memberikan status pada anggota keluarga.

3. Fungsi reproduksi.

Mempertahankan kontinuitas keluarga selama beberapa generasi dan untuk kelangsungan hidup bermasyarakat.

4. Fungsi ekonomi

Menyediakan sumber keuangan yang cukup serta alokasi efektifnya.

5. Fungsi keperawatan kesehatan

Menyediakan kebutuhan fisik, makanan, pakaian, dan tempat tinggal serta perawatan keluarga.

2.1.5 Tugas Keluarga

Tugas – tugas keluarga dalam pemeliharaan kesehatan menurut Friedman (2010) dalam Firdausi (2014) adalah:

1. Mengenal gangguan perkembangan kesehatan setiap anggota keluarga.

2. Mengambil keputusan untuk tindakan kesehatan yang tepat.
3. Memberikan perawatan kepada anggota keluarga yang sakit.
4. Mempertahankan suasana rumah yang menguntungkan untuk kesehatan dan perkembangan kepribadian anggota keluarga.
5. Mempertahankan hubungan timbal balik antara keluarga dan fasilitas kesehatan.

2.2 Konsep Keperawatan Keluarga

2.2.1 Definisi

Salvacion G. Bailon dan Araceles Maglaja (1978) yang dikutip Ali (2010), mendefinisikan perawatan kesehatan keluarga sebagai tingkat perawatan kesehatan masyarakat yang dipusatkan pada keluarga sebagai unit atau kesatuan yang dirawat dengan sehat sebagai tujuannya dan perawatan sebagai sarannya.

Menurut Tinkham dan Voorhies (1984) keluarga mempunyai peranan yang penting dalam keperawatan karena keluarga menyediakan sumber – sumber yang penting untuk memberikan pelayanan kesehatan/keperawatan bagi dirinya dan orang lain dalam keluarga. Mereka mengacu pada keluarga sebagai pasien dari perawat komunitas dengan fokus utamanya pada kebutuhan keluarga dan resolusinya (Ali, 2010).

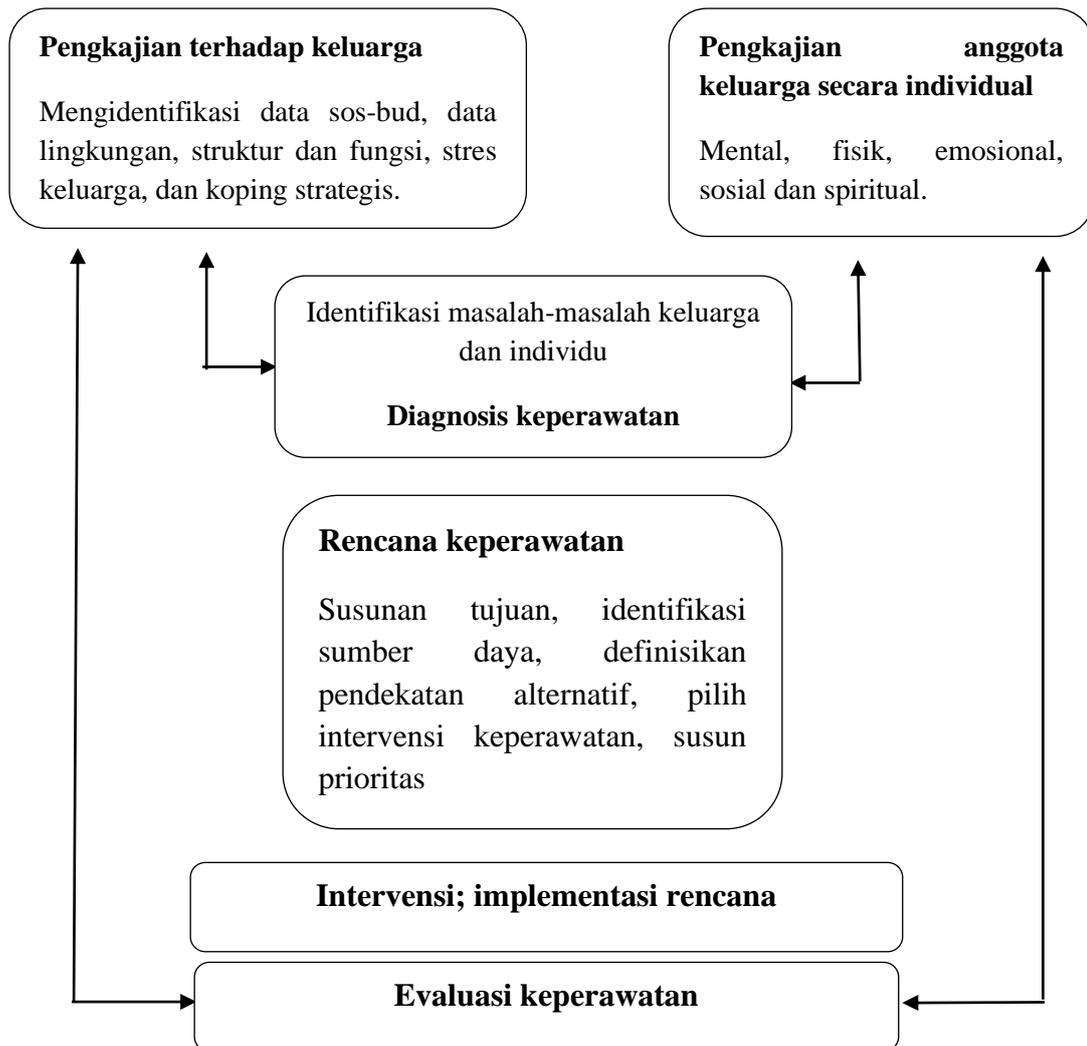
2.2.2 Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Pendekatan *Family – Centered Nursing*

Friedman (2003) seperti yang dikutip oleh Nursalam (2017) mengatakan praktik keluarga sebagai pusat keperawatan (*Family – Centered Nursing*) didasarkan pada perspektif bahwa keluarga adalah unit dasar untuk perawatan

individu dari anggota keluarga dan dari unit yang lebih luas. Keluarga adalah unit dasar dari sebuah komunitas dan masyarakat, mempresentasikan perbedaan budaya, rasial, etnik dan sosioekonomi.

Penerapan asuhan keperawatan keluarga dengan pendekatan *Family – Centered Nursing* salah satunya menggunakan *Friedman Model. Family-Centered Nursing* memiliki beberapa proses seperti pengkajian, analisa data, intervensi, implementasi, evaluasi dan terminasi. Meskipun setiap prosesnya merupakan diskusi secara terpisah, saling berhubungan dan tumpang tindih. Keluarga merupakan pusat dari proses keperawatan, setiap data yang ditemukan akan divalidasi bersama keluarga (Susan Clemen-Stone, Sandra I. McGuire, 1998).

Keluarga merupakan *entry point* dalam pemberian pelayanan kesehatan di masyarakat, untuk menentukan resiko akibat pengaruh gaya hidup dan lingkungan. Potensi dan keterlibatan keluarga menjadi makin besar, ketika salah satu anggota keluarganya membutuhkan bantuan terus menerus karena masalah kesehatannya bersifat kronik, seperti misalnya pada penderita pascastroke. Praktik keluarga sebagai pusat keperawatan (*Family – Centered Nursing*), didasarkan pada perpektif bahwa keluarga adalah unit dasar untuk keperawatan individu dari anggota keluarga. Keluarga adalah unit dasar dari sebuah komunitas dan masyarakat, mempresentasikan perbedaan budaya, relasi, lingkungan dan sosioekonomi (Nursalam, 2017).



Gambar 2.1 Model *Family-Centered Nursing* (Friedman dkk, 2003)

Aplikasi dari teori ini termasuk mempertimbangkan faktor sosial, ekonomi, lingkungan, tipe keluarga, dan budaya ketika melakukan pengkajian dan perencanaan, implementasi dan evaluasi perawatan pada anak dan keluarga (Hitchcock, Schubert & Thomas 1999; Friedman dkk, 2003). Penerapan asuhan keperawatan keluarga dengan pendekatan *Family – Centered Nursing*, salah satunya menggunakan pendekatan proses keperawatan yang didasarkan pada Friedman model. Pengkajian dengan model ini, melihat keluarga dengan

subsistem dari masyarakat (Friedman dkk,2003; Allender dan Spradley 2005).

Proses keperawatan keluarga dengan fokus pada keluarga sebagai klien (*Family – Centered Nursing*), meliputi:

1. Asuhan keperawatan keluarga, difokuskan pada peningkatan kesehatan seluruh anggota keluarga, melalui dinamika perbaikan hubungan internal keluarga, struktur dan fungsi keluarga yang terdiri atas efeksi, sosialisasi, reproduksi, ekonomi dan perawatan kesehatan bagi anggota keluarga untuk dapat merawat anggota keluarganya yang sakit dan bagi anggota keluarga yang lain agar tidak tertular penyakit, serta adanya interdependensi antaranggota keluarga sebagai satu sistem, dan meningkatkan hubungan keluarga dalam lingkungannya menurut Friedman, dkk (2003) dalam (Nursalam, 2017)
2. Menurut Bailon dan Maglaya dalam Freeman (1981) yang dikutip Nursalam (2017) tujuan dari asuhan keperawatan keluarga memandirikan keluarga dalam melakukan pemeliharaan kesehatan para anggotanya, untuk itu keluarga harus melakukan lima tugas kesehatan keluarga, yaitu: mampu memutuskan tindakan kesehatan yang tepat bagi keluarga, mampu merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan kesehatan, mampu mempertahankan suasana di rumah yang sehat, atau memodifikasi lingkungan untuk menjamin anggota kesehatan keluarga; mampu memnfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan di sekitarnya bagi keluarga. Masalah individu dalam keluarga diselesaikan melalui intervensi keluarga dengan keterlibatan aktif anggota keluarga yang lain.

3. Alasan mengapa keluarga menjadi salah satu sentral dalam perawatan, yaitu: keluarga sebagai sumber dalam perawatan kesehatan, masalah kesehatan individu akan berpengaruh pada anggota keluarga yang lainnya, keluarga merupakan tempat berlangsungnya komunikasi individu sepanjang hayat, sekaligus menjadi harapan bagi anggotanya, penemuan kasus – kasus penyakit sering diawali dari keluarga, anggota keluarga lebih mudah menerima suatu informasi yang didukung anggota keluarga yang lainnya, dan keluarga merupakan *support system* bagi individu (Nursalam, 2017).

2.2.3 Proses Keperawatan Keluarga

1. Pengkajian

Adalah suatu tahapan di mana seorang perawat mendapatkan informasi secara terus menerus, terhadap anggota keluarga yang dibinanya. Pengkajian data didapat dengan cara melakukan kunjungan rumah. Pada saat mengambil data atau melakukan proses pengkajian perawat harus fokus pada persoalan atau masalah yang terjadi. Pada proses pengkajian ini perawat terus membangun hubungan saling percaya dengan keluarga agar bisa mendapatkan data yang valid dan akurat, mengatur waktu kunjungan rumah (Susan Clemen-Stone, Sandra I. McGuire, 1998).

2. Diagnosis keperawatan

Data yang telah dikumpulkan pada tahap pengkajian, selanjutnya dianalisis, sehingga dapat dirumuskan diagnosis keparawatannya. Rumusan diagnosis keperawatan keluarga ada tiga jenis, yaitu diagnosis aktual, risiko, dan potensial. Etiologi dalam diagnosis keperawatan

keluarga didasarkan pada lima tugas kesehatan (Friedman, dikutip dalam Nursalam, 2017).

3. Perencanaan

Perencanaan keperawatan keluarga terdiri atas, penetapan tujuan yang mencakup tujuan umum dan tujuan khusus, dilengkapi dengan kriteria dan standar serta rencana tindakan. Penetapan tujuan dan rencana tindakan dilakukan bersama keluarga, karena diyakini bahwa keluarga bertanggung jawab dalam mengatur kehidupannya, dan perawat membantu menyediakan informasi yang relevan untuk memudahkan keluarga mengambil keputusan (Friedman dkk dikutip dalam Nursalam, 2017).

4. Implementasi

Implementasi keperawatan dinyatakan untuk mengatasi masalah kesehatan dalam keluarga dan ditujukan dalam lima tugas kesehatan keluarga dalam rangka menstimulasi kesadaran atau penerimaan keluarga mengenai masalah kesehatannya. Di samping itu menstimulasi keluarga untuk memutuskan cara perawatan yang tepat, memberi kemampuan dan kepercayaan diripada keluarga, dalam merawat anggota keluarga yang sakit, serta membantu keluarga menemukan bagaimana cara membuat lingkungan menjadi sehat, dan memotivasi keluarga untuk memanfaatkan fasilitas kesehatan yang tersedia (Friedman dkk dikutip dalam Nursalam, 2017).

5. Evaluasi

Evaluasi pada asuhan keperawatan keluarga dilakukan untuk menilai tingkat kognitif, afektif, dan psikomotor keluarga. Evaluasi perlu

pada setiap tindakan, untuk mengetahui apakah suatu tindakan keperawatan tidak dibutuhkan lagi, menambah ketepatan dari tindakan yang dilakukan dan perlunya tindakan keperawatan lain untuk menyelesaikan masalah (Nursalam, 2017).

2.3 Kekerasan Dalam Rumah Tangga

2.3.1 Definisi

Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Yang dimaksud dengan lingkup rumah tangga adalah suami, istri dan anak, orang yang bekerja membantu rumah tangga dan menetap dalam rumah tangga tersebut (Ramadhan, 2018).

2.3.2 Lingkup tindakan Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Yang merupakan lingkup tindakan kekerasan dalam rumah tangga adalah perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Sebagian besar korban kekerasan dalam rumah tangga adalah kaum perempuan (istri) dan pelakunya adalah suami, walaupun ada juga korban justru sebaliknya, atau orang-orang yang tersubordinasi di dalam rumah tangga itu.

Pelaku atau korban kekerasan dalam rumah tangga adalah orang yang mempunyai hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, perwalian dengan suami, dan anak bahkan pembantu rumah tangga yang tinggal dalam sebuah rumah tangga. Tidak semua tindakan kekerasan dalam rumah tangga dapat ditangani secara tuntas karena korban sering menutup-nutupi dengan alasan ikatan struktur budaya, agama, dan belum dipahaminya sistem hukum yang berlaku. Padahal perlindungan oleh negara dan masyarakat bertujuan untuk memberi rasa aman terhadap korban serta menindak pelakunya (WACANA, 2016)

2.3.3 Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga

1. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik berat

- 1) Cedera berat
- 2) Tidak mampu menjalankan tugas sehari-hari
- 3) Pingsan
- 4) Luka berat pada tubuh korban dan atau luka yang sulit disembuhkan atau yang menimbulkan bahaya mati
- 5) Kehilangan salah satu panca indra.
- 6) Mendapat cacat.
- 7) Menderita sakit lumpuh.
- 8) Terganggunya daya pikir selama 4 minggu lebih
- 9) Gugurnya atau matinya kandungan seorang perempuan
- 10) Kematian korban.

Kekerasan Fisik Ringan, berupa menampar, menjambak, mendorong, dan perbuatan lainnya yang mengakibatkan:

- a) Cedera ringan
- b) Rasa sakit dan luka fisik yang tidak masuk dalam kategori berat
- c) Melakukan repitisi kekerasan fisik ringan dapat dimasukkan ke dalam jenis kekerasan berat (WACANA, 2016).

2. Kekerasan psikis

Hampir semua jenis kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga diawali dengan kekerasan verbal atau disertai kekerasan verbal yang mengakibatkan terjadi trauma psikologis baik sementara maupun berkepanjangan (Winstok & Smadar-Dror, 2018).

Menurut UU PKDRT seperti yang dikutip oleh WACANA (2016) kekerasan verbal seperti perendahan dan penghinaan, dalam bentuk pelarangan, pemaksaan, dan isolasi sosial, tindakan dan atau ucapan yang merendahkan atau menghina, penguntitan, ancaman kekerasan fisik, masuk dalam kekerasan psikis ringan.

1) Faktor – faktor yang mempengaruhi kekerasan verbal pada pasangan

Faktor-faktor yang memengaruhi kekerasan dalam keluarga khususnya pada perempuan (istri) bersifat khas terkait dengan budaya patriarki, berbeda halnya dengan faktor yang memengaruhi kekerasan terhadap anak. Faktor lain pengaruh bapak sebagai *role model*, anak laki-laki yang tumbuh dalam lingkungan dimana ayah sering memukul ibunya, akan cenderung meniru pola tersebut kepada pasangannya kelak (Muniarti dalam Fachrina dan Anggraini 2007: 5). Adapun faktor yang memengaruhi kekerasan pada anak, yaitu karakteristik demografi seperti depresi ibu,

penggunaan alkohol oleh ibu, dan pola kekerasan dalam keluarga (Muljono, 2015)

2) Jenis – jenis kekerasan verbal pada pasangan

Anindyaputri (2017) menjelaskan bahwa kekerasan menjelma menjadi banyak wujud. Yang paling mudah dikenali yaitu kekerasan fisik. Namun, selain kekerasan fisik masih ada wujud kekerasan lain yang tak kalah serius dan patut diwaspadai, yaitu kekerasan verbal. Bentuk tindak kekerasan ini sering kali tak disadari, baik oleh pelaku maupun korban.

1. Merahasiakan informasi tertentu

Diam saja dan merahasiakan informasi tertentu dari pasangan juga termasuk kekerasan. Pasalnya, hal ini selalu dilakukan sengaja agar korban merasa tak berdaya.

Contohnya, Anda sengaja tidak bilang kalau nanti Anda akan pulang malam sehingga pasangan tetap menyiapkan makanan dan menunggu Anda pulang seperti biasa.

2. Membantah

Bedakan antara membantah terus-menerus dan berdebat. Sese kali, perdebatan adalah hal yang wajar dan sehat dalam sebuah hubungan. Itu berarti Anda berdua menyampaikan sudut pandang masing-masing tanpa maksud untuk menyakiti. Sedangkan pasangan yang selalu membantah kata-kata Anda bermaksud untuk membuat Anda kecil hati. Misalnya Anda berdua makan di restoran. Anda memuji hidangannya yang lezat, tapi pasangan langsung membantah dan bilang makanannya tidak enak.

3. Menyangkal

Menyangkal di sini maksudnya tidak mengakui perasaan atau pendapat Anda. Sebagai contoh, Anda meminta pasangan untuk menemani Anda pergi ke sebuah acara karena memang ingin pergi bersama. Namun, pasangan Anda malah mencela pasangan dengan menyebut Anda manja dan egois.

4. Kekerasan dengan selubung gurauan

Pasangan Anda mungkin menyakiti perasaan Anda dengan kata-katanya, kemudian ketika melihat reaksi Anda, ia akan berdalih bahwa ia cuma bercanda tadi. Hal ini selalu dijadikan pembenaran untuk berkata kasar atau melecehkan Anda.

5. Mendominasi percakapan tanpa mau mengalah

Pasangan yang mendominasi percakapan cenderung menentukan topik bahasan apa yang penting dibahas dan yang tidak. Misalnya Anda mulai bicara soal hal-hal yang menarik buat Anda, ia akan mengabaikannya dan langsung berbicara soal topik yang menurutnya lebih berguna.

6. Menuduh dan menyalahkan

Berbeda dengan memberikan kritik yang membangun, menuduh dan menyalahkan lebih menyudutkan Anda. Padahal, pasangan Anda menyalahkan Anda akan hal-hal yang sebenarnya di luar kendali Anda. Contohnya ketika pasangan Anda terlambat ke kantor. Ia mungkin menyalahkan Anda karena lambat menyetir. Padahal, saat itu kondisi jalanan memang lebih macet dari biasanya.

7. Meremehkan dan merendahkan

Merendahkan pasangan terus-terusan adalah suatu bentuk kekerasan yang begitu terselubung. Pasalnya, pelaku tak perlu membentak lantang atau meninggikan suaranya untuk melakukan hal ini. Misalnya ketika Anda mengeluh soal kesibukan di kantor. Pasangan mungkin merespon dengan kata-kata pedas seperti, “Kamu begadang lagi? Beban kerjamu kan tidak seberapa. Kalau di kantorku, urusan seperti itu pasti selesai dalam waktu kurang dari sehari.”

8. Memaki dan menghina

Kebiasaan memaki dan menghina adalah jenis kekerasan yang dampaknya cukup serius. Misalnya menghina pasangan dengan kata-kata kasar seperti bodoh, murahan, pembohong, atau gila.

9. Mengancam

Ancaman adalah salah satu jenis kekerasan verbal yang bisa menimbulkan trauma. Misalnya mengancam akan meninggalkan pasangan kalau ia tak menuruti keinginannya. Atau dalam kasus yang parah, mengancam akan memukul atau menyakiti pasangannya.

10. Memerintah

Menuntut, melarang, membatasi, dan memerintah pasangan mungkin jadi kebiasaan Anda. Padahal, hal ini bisa membuat pasangan jadi tertekan. Contohnya antara lain melarang pasangan untuk bekerja sampai larut malam atau memerintahkan pasangan untuk pulang sekarang juga ketika sedang lembur di kantor.

11. Membela diri meski salah

Orang yang selalu membela diri selalu menolak disalahkan, meskipun pada saat itu dia yang salah. Bila pasangan Anda selalu membela diri dan mencari alasan ketika bicara dengan Anda, bisa jadi selama ini dia melakukan kekerasan terhadap Anda.

12. Membentak

Jenis kekerasan verbal yang paling mudah dikenali adalah membentak. Membentak, menghardik, atau meneriaki seseorang memang bisa membuat mental korban trauma. Ingat, tak ada seorang pun yang memang pantas dibentak atau diteriaki meskipun salah.

Kekerasan psikis berat dapat berupa tindakan pengendalian, manipulasi, eksploitasi, kesewenangan, perendahan dan penghinaan, dalam bentuk pelarangan, pemaksaan dan isolasi sosial, tindakan dan atau ucapan yang merendahkan yang masing-masingnya bisa mengakibatkan penderitaan psikis berat berupa salah satu atau beberapa hal berikut:

- 1) Gangguan tidur atau gangguan makan atau ketergantungan obat atau disfungsi seksual yang salah satu atau kesemuanya berat dan atau menahun.
- 2) Gangguan stres pasca trauma.
- 3) Gangguan fungsi tubuh berat (seperti tiba-tiba lumpuh atau buta tanpa indikasi medis).
- 4) Depresi berat atau destruksi diri.
- 5) Gangguan jiwa dalam bentuk hilangnya kontak dengan realitas seperti skizofrenia dan atau bentuk psikotik lainnya.
- 6) Bunuh diri.

Kekerasan Psikis Ringan, berupa tindakan pengendalian, manipulasi, eksploitasi, kesewenangan, perendahan dan penghinaan, dalam bentuk pelarangan, pemaksaan, dan isolasi sosial; tindakan dan atau ucapan yang merendahkan atau menghina; penguntitan; ancaman kekerasan fisik, seksual dan ekonomis; yang masing-masingnya bisa mengakibatkan penderitaan psikis ringan, berupa salah satu atau beberapa hal di bawah ini:

- 1) Ketakutan dan perasaan terteror.
 - 2) Rasa tidak berdaya, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak.
 - 3) Gangguan tidur atau gangguan makan atau disfungsi seksual.
 - 4) Gangguan fungsi tubuh ringan (misalnya, sakit kepala, gangguan pencernaan tanpa indikasi medis).
 - 5) Fobia atau depresi temporer (WACANA, 2016).
3. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual berat, berupa:

- 1) Pelecehan seksual dengan kontak fisik, seperti meraba, menyentuh organ seksual, mencium secara paksa, merangkul serta perbuatan lain yang menimbulkan rasa muak/jijik, terteror, terhina dan merasa dikendalikan.
- 2) Pemaksaan hubungan seksual tanpa persetujuan korban atau pada saat korban tidak menghendaki.
- 3) Pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak disukai, merendahkan dan atau menyakitkan.
- 4) Pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan pelacuran dan atau tujuan tertentu.

- 5) Terjadinya hubungan seksual dimana pelaku memanfaatkan posisi ketergantungan korban yang seharusnya dilindungi.
- 6) Tindakan seksual dengan kekerasan fisik dengan atau tanpa bantuan alat yang menimbulkan sakit, luka, atau cedera.

Kekerasan Seksual Ringan, berupa pelecehan seksual secara verbal seperti komentar verbal, gurauan porno, siulan, ejekan dan julukan dan atau secara non verbal, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh atau pun perbuatan lainnya yang meminta perhatian seksual yang tidak dikehendaki korban bersifat melecehkan dan atau menghina korban.

Melakukan repetisi kekerasan seksual ringan dapat dimasukkan ke dalam jenis kekerasan seksual berat (WACANA, 2016)

4. Kekerasan ekonomi

Kekerasan Ekonomi Berat, yakni tindakan eksploitasi, manipulasi dan pengendalian lewat sarana ekonomi berupa:

- 1) Memaksa korban bekerja dengan cara eksploitatif termasuk pelacuran.
- 2) Melarang korban bekerja tetapi menelantarkannya.
- 3) Mengambil tanpa sepengetahuan dan tanpa persetujuan korban, merampas dan atau memanipulasi harta benda korban.

Kekerasan Ekonomi Ringan, berupa melakukan upaya-upaya sengaja yang menjadikan korban tergantung atau tidak berdaya secara ekonomi atau tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya (WACANA, 2016)

2.4 *Phubbing*

2.4.1 Definisi

Istilah *phubbing* berasal dari kata *phone* dan *snubbing* yang diartikan sebagai perilaku seseorang yang mengabaikan orang lain di lingkungan sosialnya karena lebih memperhatikan *smartphonenya* (Haigh, 2012). *Phone* dikaitkan dengan para pengguna *smartphone*, sebuah alat yang dipakai untuk berkomunikasi dan juga mengakses internet (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018a). Sedangkan *snubbing* diartikan sebagai tindakan mengabaikan atau penghinaan pada orang sekitar (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018b). Istilah *phubbing* ini awalnya diciptakan dalam sebuah kampanye oleh Macquarie Dictionary untuk penyalahgunaan *smartphone* dalam situasi sosial (Pathak, 2013). Ini dianggap sebagai konstruksi multi-dimensi. Misalnya, Karadağ et al. (2015) menemukan bahwa *phubbing* dapat dijelaskan oleh kecanduan *ponsel*, kecanduan SMS, media sosial kecanduan, kecanduan internet, dan kecanduan permainan (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018a). Di sebuah interaksi sosial, seorang *phubber* dapat didefinisikan sebagai orang yang memulai *phubbing* kepada temannya, dan *phubbee* dapat didefinisikan sebagai orang yang menerima perilaku *phubbing* (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018b).

2.4.2 Faktor *Phubbing*

Menurut Chotpitayasunondh & Douglas (2018a), ada empat faktor yang mengindikasikan seseorang dikatakan melakukan *phubbing*. Empat faktor itu adalah:

1) *Nomophobia*

Nomophobia merupakan akronim dari *No-Mobile Phone Phobia* suatu fenomena yang terjadi sebagai akibat dari ketergantungan *gadget* yang ditandai dengan perasaan gelisah, khawatir dan takut ketika berjauhan dengan *gadget*. *Nomophobia* diartikan tidak hanya seseorang yang cemas karena tidak membawa *gadget*, namun ketakutan dan kecemasan tersebut dapat terjadi karena berbagai kondisi, misal tidak ada jangkauan jaringan, kehabisan baterai, tidak ada jaringan internet, kehabisan kuota, dll (Muyana, Widyastuti, Dahlan, & Pendahuluan, 2017).

2) *Interpersonal Conflict*

Interpersonal conflict adalah suatu masalah yang dirasakan antara diri sendiri dengan orang lain akibat penggunaan *gadget*. Masalah akan timbul dengan lawan bicara ketika *gadget* berbunyi. Orang akan merasa diabaikan dan berakibat pada perasaan tidak puas dalam interaksi (Roberts & David, 2016).

3) *Self Isolation*

Self isolation terjadi karena orang menarik diri dari lingkungan sosial dan lebih berkonsentrasi pada *gadget*. Isolasi diri berawal dari isolasi sosial dan para pelaku *phubbing* menarik diri dari interaksi sosial yang ditandai dengan tidak adanya kontak mata, asyik dengan diri sendiri dan *gadget* (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018b).

4) *Problem Acknowledgement*

Problem Acknowledgement berkaitan dengan seseorang merasa ia memiliki masalah *phubbing*, seperti terlalu lama melihat *gadget*, mengetahui kalau orang lain tidak menyukai perbuatannya karena terlalu lama menggunakan

gadget dan selalu berpikir untuk terus menggunakan *gadget* (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018a).

2.4.3 Faktor – faktor yang dapat terjadi akibat *phubbing*

Memiliki *gadget* dalam bentuk *smartphone* sudah merupakan sebuah kebutuhan dasar, karena kegunaan memiliki *smartphone* memungkinkan orang membentuk, memelihara, mempertahankan dan bahkan mengakhiri komunikasi. Teknologi ini memberi peluang untuk memulai dan memelihara hubungan jarak jauh (Hales, Dvir, Wesselmann, Kruger, & Finkenauer, 2018).

Menurut Hales et al (2018) penggunaan *gadget* yang terus menerus dapat juga mengganggu komunikasi dan relasi sosial. Orang akan merasa dikucilkan, terjadinya gangguan relasional, dan menurunnya kepuasan hubungan antarpasangan.

1. Pengucilan

Pengucilan adalah ketika berada bersama orang lain atau lawan bicara tetapi ketika berbicara tidak ada kontak mata atau menatap muka dengan muka pada pasangan bicara, dan lebih banyak memilih untuk lebih aktif dengan *gadgetnya*. (Hales et al., 2018). Pengucilan ini bisa sedikit lebih dikurangi jika teman bicara mengajak pembicaraan lebih santai dari pada membicarakan persoalan lebih serius (Hales et al., 2018). Pada peneitian – penelitian sebelumnya menunjukkan respon negatif karena pengucilan lebih banyak terjadi pada wanita karena penggunaan *gadget*, dan mengakibatkan perasaan *ostracism* pada wanita (Hales et al., 2018).

2. Gangguan relasional

Gangguan relasional adalah suatu bentuk devaluasi hubungan antarrelasi sebagai dampak dari pengucilan yang terjadi pada pengguna *gadget*. Dikatakan menurunnya hubungan atau relasi antarmanusia ini lebih kuat dirasakan oleh wanita dari pada pria (Hales et al., 2018). Pada tahap ini orang akan sulit sekali berinteraksi walaupun diajak bicara yang santai (Hales et al., 2018).

3. Menurunnya kepuasan antarpasangan

Technoference atau yang mirip dengan *phubbing* didefinisikan sebagai gangguan atau interupsi pada pasangan akibat menggunakan *gadget* yang berlebihan. Pasangan yang terlalu sering melakukan *phubbing* dapat mengganggu hubungannya terutama dalam mencapai kualitas hubungan yang baik bahkan cenderung mengalami depresi dalam hubungannya. Menurunnya kualitas hubungan akan berlanjut menjadi menurunnya kualitas hidup (Wang et al., 2017). Wang et al, (2018) dalam penelitiannya di China pada 243 partisipan yang terdiri dari 156 wanita dan sisanya laki – laki mengatakan usia perkawinan juga dipengaruhi oleh ketidakpuasan pasangan karena menurunnya interaksi yang diakibatkan *phubbing*. Usia perkawinan yang hanya mencapai tujuh tahun kemudian bercerai sebanyak 51% lebih banyak dari pada yang bertahan sampai lebih dari tujuh tahun (Wang et al., 2017).

Penggunaan telepon seluler selama percakapan tidak hanya menurunkan kualitas percakapan, tetapi juga menyebabkan orang lain merasa direndahkan dan mengancam kebutuhan dasar mereka. Roberts & David (2016) dalam penelitian tentang kepuasan hubungan pasangan mengatakan hal yang mempengaruhi rasa tidak puas pasangan dalam menjalin hubungan yang berkaitan dengan *phubbing*

adalah durasi waktu *phubbing*, frekuensi melakukan *phubbing* sedangkan Wang et al (2017), mengatakan lokasi menyangkut *phubbing* yang berbasis gender.

1) Durasi waktu *phubbing*

Waktu yang dihabiskan untuk media, seperti *gadget*, dapat menggantikan (atau mengurangi) interaksi yang bermakna dengan pasangan seseorang. Misalnya, tidak sepenuhnya berinteraksi selama percakapan atau berbagi waktu bersama karena terikat pada *gadget* dan dapat menyebabkan tingkat kepuasan yang lebih rendah dengan pasangannya. Dalam sebuah studi tentang bermain video *game* dan hubungan, Coyne et al. (2012) mengklaim bahwa konflik atas video penggunaan *game* mungkin bukan karena permainan itu sendiri tetapi karena itu merampas waktu yang tersedia untuk kegiatan yang dapat dinikmati lebih oleh pasangan (Roberts & David, 2016).

2) Frekuensi melakukan *phubbing*

Perhatian merupakan faktor penting dalam hubungan yang sehat (Leggett & Rossouw, 2014). Coyne et al. (2012) menemukan waktu yang dihabiskan pria untuk memainkan enam jenis video *game* berkorelasi positif dengan konflik pasangan atas permainan seperti itu sehingga dapat mengganggu keharmonisan pasangan. Konflik ini, adalah hasil dari perpindahan peluang. Artinya, seringnya bermain video *game* pada saat itu bisa menghabiskan waktu dengan pasangan seseorang. Terkait, sebuah studi tentang pemain *game online* ditemukan waktu yang dihabiskan dengan permainan seperti itu menciptakan konflik di antara pasangan (Roberts & David, 2016).

3) Lokasi *phubbing*

Perbedaan interdependensi dan orientasi komunal (misalnya, Eagly, 2009), dan juga dengan polling yang menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung melaporkan bahwa menggunakan telepon dalam kegiatan sosial atau pertemuan dapat mengganggu interaksi secara kelompok. Wanita lebih sering melakukan *phubbing* di lingkungan sosial atau di tempat umum dari pada pria, tetapi wanita juga yang paling banyak memberikan respon negatif jika mendapat perlakuan yang sama. (Hales et al., 2018).

2.5 Keaslian Penulisan

Keaslian penulisan pada proposal ini didapatkan dari Scopus, Science Direct, dengan kata kunci *Phubbing, Social Interaction*. Dari hasil pencarian tersebut penulis mendapatkan beberapa literatur seperti yang didapatkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. 1 Keaslian Penulisan

No.	Judul Artikel; Penulis; Tahun	Metode (Desain,Sampel,Variabel, Instrumen,Analisis	Hasil Penelitian
1.	<p>Judul : <i>My life has become a major distraction from my cell phone: Partner phubbing and relationship satisfaction among romantic partners.</i></p> <p>Penulis: James A. Roberts*, Meredith E. David</p> <p>Tahun : 2015</p>	<p>Desain Penelitian: Pre Eksperimental dan Eksperimental melalui uji 1 dan 2.</p> <p>Sampel: Studi 1 atau pra uji: Data yang dikumpulkan dari study 1 dan 2 adalah data primer,melalui angket. Sampel Sebanyak 308 (46% perempuan) dewasa AS dari Mturk yang berpartisipasi dalam survei pra-uji. peserta menjawab 19 item yang</p>	<p>Hasil penelitian: Secara keseluruhan study 1 dan 2 menunjukkan bahwa kepuasan hubungan memiliki signifikan dan efek positif pada kepuasan hidup (b ¼ .460, p <.01), dan kepuasan memiliki efek yang signifikan dan negatif terhadap depresi</p>

dirancang untuk mengukur (b $\frac{1}{4}$?, 459, p <.01).
Pphubbing.Selanjutnya, Seperti yang
 peserta menanggapi 10-item diperkirakan, hasil
 ukuran keterlibatan menunjukkan
 diri,ukuran 7-item dari dukungan untuk
 konflik ponsel (dua item mediasi moderasi
 yang diadaptasi dari Theiss sekuensial (b $\frac{1}{4}$.142;
 and Solomon (2006) SE $\frac{1}{4}$.05, 95% CI:
 keterusterangan dari .065,
 komunikasi tentang .258), sehingga efek
 iritasi skala)ukuran 3-item tidak langsung
 sel kecanduan telepon Pphubbing pada
 dibuat untuk penelitian ini, depresi adalah
 dan ukuran 4-item kepuasan signifikan melalui
 hubungan. Study 2: Studi 2 kepuasan hubungan
 menilai hubungan yang dan kemudian
 diusulkan studi 1 di antara kepuasan hidup
 sampel dari 145 orang
 dewasa
 dari Mturk AS.

Variabel: Independen *My life has become a major distraction from my cell phone* dan variabel dependen *Partner phubbing and relationship satisfaction among romantic partners*.

Instrumen Penelitian adalah *checklist* dan *rating scale*.

Analisa data menggunakan uji chy square.

<p>2. Judul: <i>Partner phubbing and depression among married Chinese adults: The roles of relationship satisfaction and relationship length</i></p> <p>Penulis: XingchaoWang,</p>	<p>Desain penelitian adalah <i>Cross Sectional</i>. Data primer yang diambil dari 243 orang dewasa yang menikah (156 wanita) .</p> <p>Instrumen penelitian adalah: Kuesioner online untuk beberapa item Mitra phubbing Skala Mitra <i>Phubbing</i> dikembangkan oleh Roberts</p>	<p>Hasilnya menunjukkan bahwa pasangan <i>phubbing</i> memiliki efek negatif pada hubungan kepuasan, dan kepuasan hubungan memiliki efek negatif pada depresi. Mitra <i>phubbing</i> memiliki tidak langsung dampak positif pada</p>
--	---	--

Xiaochun Xie, dan David (2016) Yuhui Wang, Pengcheng Wang, Li Lei	digunakan untuk menilai kepuasan hubungan pasangan dan efek tidak langsung ini hanya ada di antara mereka yang menikah lebih dari tujuh tahun. Hasil menunjukkan bahwa pasangan phubbing merupakan faktor risiko yang signifikan untuk depresi di antara mereka yang menikah lebih dari tujuh tahun. Item dinilai dengan skala <i>Likert</i> lima poin mulai dari 1 (tidak pernah) hingga 5 (semua waktu). <i>Cronbach α</i> adalah 0,80. Kepuasan hubungan Skala kepuasan empat-item mengindeks evaluasi global peserta kualitas hubungan mereka (Murray, Holmes, Griffin, & Derrick, 2015). Item dinilai pada skala <i>Likert</i> lima poin. <i>Cronbach α</i> adalah 0,86. Depresi Pusat Studi Depresi Tingkat Epidemiologi digunakan untuk menilai depresi, yang terdiri dari 20 item. <i>Cronbach α</i> adalah 0,91.	depresi melalui kepuasan hubungan, dan efek tidak langsung ini hanya ada di antara mereka yang menikah lebih dari tujuh tahun. Hasil menunjukkan bahwa pasangan phubbing merupakan faktor risiko yang signifikan untuk depresi di antara mereka yang menikah lebih dari tujuh tahun.
Tahun: 2017 *	Analisis bivariat <i>Chi Square</i> .	
3. Judul : <i>Measuring Phone Snubbing Behavior: Development and Validation of the Generic Scale of Phubbing (GSP) and the Generic Scale of Being Phubbed (GSBP)</i> Penulis : Varoth Chotpitayasunondh and Karen M. Douglas Tahun: 2018	Desain Penelitian Eksperimental Sampel : 1.836 partisipan dari masyarakat umum direkrut dari enam survei online (N = 352, 333, dan 224 untuk GSP; N = 358, 341, dan 228 untuk GSBP). Variabel : variabel tunggal <i>Measuring Phone Snubbing Behavior: Development and Validation of the Generic Scale of Phubbing (GSP) and the Generic Scale of Being Phubbed (GSBP)</i>	Hasil Penelitian Empat-faktor 15-item GSP dikembangkan melalui Studi 1a, 1b, dan 1c dan tiga faktor GSBP 22-item dikembangkan melalui Studi 2a, 2b, dan 2c. Setelah reduksi dan pemurnian item dengan bantuan panel ahli, EFA dan CFA. Akhirnya, sifat psikometrik dari skala GSP dan skala GSBP diperiksa. Skala GSP mengungkapkan

	<p>Instrumen : Study 1a dan 2a peserta direkrut melalui <i>platform crowdsourcing Prolific Academic</i>. Menggunakan Kuesioner. Study 1b dan 2b Evaluasi CFA dan validitas dari GSP dan GSBP dengan menggunakan Kuesioner. Studi 1c dan Studi 2c: reliabilitas tes-tes ulang dan validitas diskriminan dari GSP dan GSBP. Peserta direkrut <i>Prolific Academic</i> dan mengisi kuesioner dalam pengukuran lanjutan.</p> <p>Analisis : Menggunakan Korelasi <i>Pearson</i> pada 1a, 2a, 1b, 2b dan <i>Paired samples t-test</i> pada uji 1c dan 2c</p>	<p>validitas konstruk yang baik, kriteria validitas, validitas konvergen, validitas diskriminan, reliabilitas konsistensi internal, dan reliabilitas tes-tes ulang. Skala GSP dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur keunikan perilaku <i>phubbing</i> dalam interaksi sosial. Skala GSBP karenanya bisa digunakan sebagai alat untuk mengukur pengalaman <i>diphubbing</i> dalam interaksi sosial.</p>
<p>4. Judul : <i>How “phubbing” becomes the norm: The antecedents and consequences of snubbing via smartphone</i> Penulis: Varoth Chotpitayasunondh *, Karen M. Douglas Tahun: 2015</p>	<p>Desain penelitian: Sampel : Dua ratus dan tujuh puluh enam responden (102 pria dan 174 wanita) mulai masukusia 18-66 (M $\frac{1}{4}$ 28,09, responden kuesioner online yang dirancang melalui perangkat lunak Qualtrics. Variabel : independen: <i>The antecedents and consequences of snubbing via smartphone</i> variabel dan variabel dependen <i>How “phubbing” becomes the norm’</i></p> <p>Instumen:Kuesioner <i>phubbing</i>, Skala Kecanduan <i>Smartphone</i> Versi Pendek (SAS-SV), Uji Kecanduan Internet (IAT), Skala Takut Kehilangan (FoMOs), dan</p>	<p>Hasil Penelitian Jenis kelamin hanya memoderasi efek keberadaan <i>phubbed</i> pada norma-norma sosial yang dirasakan dari <i>phubbing</i>, sebagaimana dibuktikan oleh peningkatan yang signifikan secara statistik dalam variasi total dijelaskan dari 2,4%, $F(1, 245) \frac{1}{4} 6,568$, $p < 0,05$ dan koefisien interaksi.</p>

	Skala Kontrol Diri Singkat (BSCS) digunakan dalam penelitian ini.		
	Analisis: dengan menggunakan Tes Mann-Whitney U, skor FoMOs, yang tidak terdistribusi normal untuk pria dan wanita, dinilai dengan uji <i>Shapiro-Wilk</i> dan skor BSCS, dihitung dengan independen sample t-test.		
5.	Judul : <i>The effects of “phubbing” on social interaction</i> Penulis : Varoth Chotpitayasunondh Karen M. Douglas Tahun : 2017	Desain Penelitian : Eksperimental Sampel : Seratus lima puluh tiga responden (19 pria dan 134 wanita) mulai usia 18-36 tahun adalah mahasiswa sarjana di universitas Inggris yang berpartisipasi. Variabel : independen <i>The effects of “phubbing”</i> dan variabel dependen <i>social interaction</i> . Instrumen Penelitian: media dan pengisian kuesioner yang dirancang melalui perangkat lunak <i>Qualtrics</i> . Analisis : Korelasi urutan peringkat <i>Spearman</i> dihitung untuk menilai nonparametrik.	Hasil Penelitian Terungkap bahwa peningkatan <i>phubbing</i> secara signifikan dan berdampak negatif terhadap kualitas komunikasi yang dirasakan dan kepuasan hubungan. Efek-efek ini dimediasi oleh perasaan-perasaan kepemilikan yang berkurang dan baik pengaruh positif maupun negatif. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya <i>phubbing</i> sebagai modern. Fenomena sosial untuk diteliti lebih lanjut.
6.	Judul : <i>“Technoference” and Implications for Mothers’ and Fathers’ Couple and Coparenting Relationship Quality</i>	Desain penelitian : Deskriptif. Sampel: terdiri dari dua studi. Studi 1: 183 pasangandan studi 2: sebanyak 616 pasangan. Variabel: independen	Hasil Penelitian <i>technostance</i> yang lebih besar berhubungan dengan tingkat konflik pasangan yang lebih besar ($\beta = .33$, $p < .001$). Pada gilirannya, konflik

<p>Penulis :Brandon T. McDaniel, Adam M. Galovan, Jaclyn D. Cravens, Michelle Drouin</p> <p>Tahun : 2017</p>	<p>“<i>Technoferece</i>” variabel dependen “<i>Technoferece</i>”</p> <p>Instrumen penelitian: pengisian kuesioner online dengan metode <i>qualtrics</i>.</p> <p>Analisis: korelasi bivariat.</p>	<p>dan yang lebih besar memprediksi kepuasan hubungan yang lebih rendah ($\beta = -.38$, $p < .001$) dan persepsi kualitas <i>coparenting</i> yang buruk ($\beta = -.41$, $p < .001$); tidak ada gender atau orientasi seksual perbedaan ditemukan dalam kekuatan jalur ini.</p>
--	--	--
